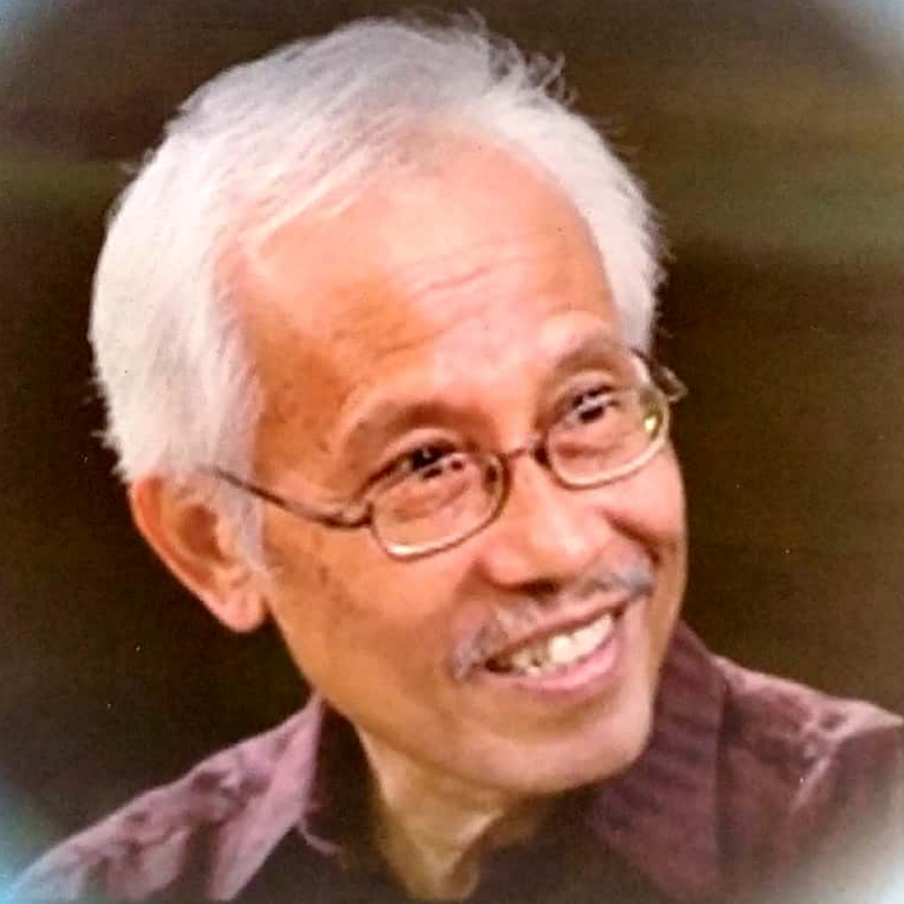


SETIA SEBAGAI PEWARTA KABAR BAIK



**Festschrift 70 Tahun
Dr. Purnawan Tenibemas**

Editor: Herry Susanto, M.Th.



***Setia Sebagai Pewarta Kabar Baik:
Festschrift 70 Tahun Dr. Purnawan Tenibemas***

Editor:

Herry Susanto

ISBN: 978-602-97303-0-2

Desain Sampul:

Pelangi Warna Kreasi

Penerbit:

SEKOLAH TINGGI ALKITAB TIRANUS

Jl. Cihanjuang km. 5,2 Cihanjuang,

Parongpong, Bandung Barat, Jawa Barat

Telp. 022 665 8354

Fax. 022 665 8353

Email: stat@tiranus.ac.id

Kotak Pos 1030

Bandung 40010

Cetakan pertama, Januari 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

<i>Kata Pengantar</i>	v
<i>Kata Sambutan Ketua STA Tiranus</i>	ix
1. Misi Kontekstual	
<i>Dr. Purnawan Tenibemas</i>	1
✓ 2. Ada Apa di Balik Branding Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus?	
<i>Dr. B.S. Sidjabat</i>	17
3. Mengapa Hamba Tuhan Jatuh Dalam Pelanggaran Seks?	
<i>Prof. Dr. W. Stanley Heath</i>	39
4. Layakkah Nama Allah Digunakan Dalam Alkitab?	
<i>Dr. Jonathan E. Culver</i>	49
5. Breaking 'Donor-Recipient' Godlessness in International Relationship	
<i>Dr. Stuart Brooking</i>	69
6. Peran Kebenaran Kitab Kejadian Dalam Misi Penginjilan	
<i>Prof. Dr. Indarto DEA</i>	77
7. Merintis Gereja Misioner di Tengah Ancaman Penganiayaan	
<i>Dr. Nimrod F. Faot</i>	91
8. Kepentingan Bahasa Roh Dalam Misi	
<i>Dr. Mika Sulistiono</i>	117
9. Sola Scriptura dan Pendekatan Historis	
<i>Raskita Barus, M.Th.</i>	129
10. Amanat Agung Dalam Perspektif Pelayanan Pastoral	
<i>Dr. Domingus E. Naat</i>	147
11. Kesetiaan Sesuai Panggilan-Nya	
<i>Dr. Jacob M. Rattu</i>	161
12. Perjanjian Abraham Dalam Rancangan Misi Tuhan	
<i>Dr. Indrawan Eleas</i>	169
13. Menggali Warisan Menghindar Kemunduran	
<i>Edi Suranta Ginting, M.Th.</i>	195
14. Trinitas Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	
<i>Dr. Yan Antoni</i>	211

2

ADA APA DI BALIK *BRANDING* SEKOLAH TINGGI ALKITAB TIRANUS?

B. S. Sidjabat

Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan harus mempunyai visi dan misi sebagai pengarah bagi rencana strategis dan capaian-capaiannya (*milestones*) yang terukur. Selain itu, setiap perguruan tinggi patut mempunyai *branding* yang menjadi simbol sekaligus menggambarkan apa keunikan dan keunggulan kurikulum yang dikembangkan dan proses pendidikan yang diaplikasikan. Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus sudah mempunyai *branding* yang dibuat oleh para pendiri pada masa lalu, khususnya oleh almarhum Prof. Pdt. Dr. W. S. Heath beserta tim kerjanya, termasuk Bapak Dr. Purnawan Tenibemas, yang menjadi ketua lembaga ini selama lebih dari dua puluh tahun (1987-1991; 1996-2010); dan Dr. Sridadi Atiyanto yang pernah menjadi Pjs. ketua (1991-1996) dan ketua (2010-2015).

Setahun setelah menjabat Ketua Tiranus periode 2015-2019, hati dan pikiran saya tertuju kepada *branding* lembaga berusia lima puluh tahun ini (1966-2016). Atensi ini lebih mengemuka setelah Bapak Drs. Yunus Ciptawilaangga, MBA, salah satu anggota Dewan Penyantun, sekaligus donatur tetap Tiranus, memberi ceramah kepada komunitas dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa pada hari Jumat 2 September 2016. Tema

bahasan beliau adalah manajemen bisnis dan signifikansinya bagi pengelolaan pelayanan Kristen. Beliau menekankan pentingnya setiap lembaga pelayanan gerejawi memahami kekuatan dan keunikannya serta fokus untuk mewujudkannya. Sejalan dengan itu, sangat perlu bagi segenap komunitas memahami dan menghayati lambang dari lembaganya.

Uraian berikut ini selain berguna untuk memacu saya terus berkomitmen melayani dan mengajak pembaca memahami makna *branding* Tiranus, juga bermaksud sebagai tulisan untuk perayaan ulang tahun ke-70 Bapak Dr. Purnawan Tenibemas. Beliau sudah saya kenal sejak menjadi mahasiswa di Institut Alkitab Tiranus—sebelum berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus—pada tahun 1979. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan atas *passion* dan komitmennya bagi pemberitaan Injil. Beliau sangat memahami bahwa pada awalnya Tiranus bermottokan *Sumber Berita Injil*. Untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman, kemudian pada tahun 2010 dirumuskan visi lembaga, berbunyi, “Menjadi perguruan tinggi teologi Injili yang unggul dalam menghasilkan abdi Allah yang setia, cendekia dan berhati mulia untuk mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.”

Penjelasan *Branding* Tiranus

Dalam Statuta Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus yang direvisi pada 1 Oktober 2012, dikemukakan dalam pasal 11 bahwa lambang Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus adalah sebagai berikut:

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus memiliki lambang: salib dan burung merpati di atas Alkitab yang terbuka. Ketiganya berada di dalam tiga lingkaran yang menyatu. Lambang ini terdapat dalam cap dan bendera Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, tiga lingkaran menyatu menjadi ganda dan di antara lingkaran ganda itu tertera tulisan: SEKOLAH TINGGI ALKITAB TIRANUS dengan angka Romawi MCMLXVI sebagai penanda waktu lahirnya Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus yang pada mulanya bernama Institut Alkitab Tiranus.

Inilah gambar lambang (*branding*) Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus:



Selanjutnya, dikemukakan beberapa penjelasan komponen pada lambang itu, yakni sebagai berikut:

1. Gambar salib melambangkan karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus yang ditawarkan kepada semua manusia.
2. Gambar burung merpati melambangkan pribadi Roh Kudus yang menyertai orang percaya.
3. Gambar lingkaran berwarna putih dan kuning pada kepala burung merpati melambangkan kuasa dan kemuliaan Allah yang menyertai orang percaya.
4. Gambar Alkitab melambangkan Firman Allah sebagai norma tertinggi dalam setiap pelayanan dan kehidupan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus.
5. Gambar tiga lingkaran yang menyatu melambangkan ketritunggalan Allah yang merupakan keyakinan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus.
6. Arti warna yang digunakan dalam lambang STA Tiranus:
 - a. Warna merah pada lingkaran luar melambangkan bidang keilmuan teologi.
 - b. Warna merah pada gambar salib melambangkan darah Tuhan Yesus yang menghapus dosa manusia.
 - c. Warna putih pada gambar Alkitab dan burung merpati melambangkan kekudusan.
 - d. Warna kuning emas pada tepi gambar dan burung merpati melambangkan kekudusan.
 - e. Warna emas pada tepi gambar Alkitab dan tulisan Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus melambangkan kemuliaan orang percaya.
 - f. Warna biru melambangkan pengharapan dan kedewasaan.

Uraian di bawah ini memuat pendapat dan pemaknaan saya terhadap sejumlah penjelasan di atas dalam kaitan dengan pendidikan teologi di Tiranus. Beberapa pertanyaan yang saya kemukakan dan menjadi pengarah adalah: (1) Apa artinya Allah Tritunggal bagi pendidikan teologi di Tiranus? (2) Apa artinya keutamaan Alkitab bagi Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus? (3) Apa makna salib bagi pelayanan pendidikan dan pembelajaran di Tiranus? (3) Apa arti Roh Kudus yang dilambangkan oleh burung merpati bagi komunitas dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, bahkan bagi alumni Tiranus? (4) Apa signifikansi kuasa dan kemuliaan Allah bagi program dan aktivitas pendidikan di perguruan tinggi teologi injili, Tiranus?

Pendidikan Teologi untuk Menenal Allah Tritunggal

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus percaya kepada Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Pasal 8.1 tentang Pengakuan Iman tepatnya menegaskan, "Allah Pencipta alam semesta adalah Mahapribadi yang kami kenal dalam Ketritunggalan Yang Esa." Ketiga pribadi itu setara dan sehakikat. Banyak kesaksian Alkitab bahwa Allah itu Esa namun Esa di dalam kejamakan (Ul. 6:4,5; Mat. 3:13-17; 28:18-20; 2 Kor. 13:13). Alkitab mengajarkan bahwa Allah Bapa adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta dan manusia yang diciptakan menurut rupa dan gambar-Nya (Bickersteth 1957; Drummond 1975; Crossley 1983; Milne 1993; Grudem 1994; Sudarmo 1996).

Alkitab juga menyingkapkan bahwa Allah Bapa itu adalah pribadi yang Mahapeduli (Mzm. 27:10; 68:5; Mat. 6:26,32; Luk. 12:30); yang mengasih dan mengampuni (Mzm. 103:1-14; Mat. 5:43-48); yang mengajar umat-Nya (Ams. 1:8; 4:1; 6:20; 13:1); yang mengoreksi (Ams. 13:24; 19:18; 22:15; Yes 63-64; Yer. 3:4, 5, 19-20); yang menuntun (Yer. 31:9); yang melindungi (Mzm. 89:19, 22, 26). Diterangkan Alkitab pula bahwa Dia adalah Bapa yang murah hati (Luk. 6:35), yang penuh kasih karunia (Gal. 1:3, 4; 1 Yoh 4:14; 1 Ptr. 1:3), yang tiada berubah (Yak. 1:17), yang Mahatahu (1 Ptr. 1:2) yang merindukan hubungan akrab dengan kita (1 Yoh. 1:3), dan yang patu menerima ucapan syukur dari ciptaan-Nya (Ef. 5:20; Kol. 1:12; 3:17).

Allah Putra, yakni Yesus Kristus, diutus ke dunia untuk mengerjakan

penebusan dosa bagi manusia agar diperdamaikan kembali dengan Allah Bapa. Dialah Mesias yang dijanjikan oleh para nabi (Ul. 18:15-18; Yes. 40:11; Zak. 9:9; Mi. 5:1-2; Yoh. 5:46; 8:56). Dia Allah Anak yang setara dengan Allah Bapa (Yoh. 10:30) yang diutus ke dunia menyingkapkan pribadi dan sifat keilahian Allah (Ibr. 1:1-3; Kol. 1:15; 2:9-10), yang diutus mengerjakan pekerjaan Allah Bapa di tengah dan bagi manusia (Yoh. 3:16, 31; 4:34; 6:46; 16:28). Otoritas dan kuasa-Nya dari Allah Bapa dan Roh Kudus (Yoh. 6:46; Luk. 4:1). Dia datang ke dunia menyatakan kebenaran dan kasih karunia Allah (Yoh. 1:14, 17-18). Ia disebut Penyelamat (*yeshua*) (Mat. 1:21); Rabi (Mrk. 9:5; 11:21); Guru (Mrk. 4:38; 9:17); Nabi (Mt. 21:11; Luk. 7:16, 39); Kristus (Mrk. 8:29; 14:61); dan Anak Daud (Mrk. 10:47, 48).

Gelar lainnya yang dikemukakan banyak orang bagi Tuhan Yesus adalah Anak Manusia (Mrk. 2:10), roti hidup (Yoh. 6:35, 41, 48, 51); terang dunia (Yoh. 8:12), pintu (Yoh. 10:7, 9); gembala yang baik (Yoh. 10:11, 14), pemberi kebangkitan dan hidup kekal (Yoh. 11:25), jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6), pokok anggur yang benar (Yoh. 15:1-2); alfa dan omega (Why. 22:13); Tuhan (Luk. 20:41-44). Para murid juga menyebut-Nya Anak Allah (Yoh. 1:49; Mat. 16:16), Raja Israel (Yoh. 1:49; 12:13). Yohanes Pembaptis menyebut-Nya Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29, 36).

Para penulis Perjanjian Baru menyebut-Nya Kepala Jemaat (Kol. 1:18), Pembela (1 Yoh. 2:1), Perantara kepada Allah (2 Tim. 2:5; Ibr. 9:15; 12:24); Imam Besar (Ibr. 2:17; 3:1; 4:14; 5:5); gambar Allah yang tidak kelihatan (2 Kor. 4:4; Kol. 1:15); kuasa dan hikmat Allah (1 Kor. 1:24, 30); Adam kedua yang menebus dosa manusia (Rm. 5:12-21; 1 Kor. 15:22, 45-49). Jadi, yang hendak dinyatakan oleh Alkitab, Yesus Kristus adalah Allah Putra yang menjadi segalanya, dan menjawab kebutuhan dan pergumulan, serta menyelesaikan persoalan kita. Kita patut mempercayakan diri seutuhnya kepada Dia.

Allah Roh Kudus menginsafkan manusia atas dosa, kebenaran dan penghakiman. Selain mendiami dan menguduskan hidup mereka yang percaya, Ia juga menuntun orang untuk mengenal Allah Bapa dan Putra. Alkitab menyingkapkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi sehakikat dengan Allah Bapa dan Putra. Dia mendiami orang percaya; Dia mengajar; Dia menguatkan; Dia menuntun (Yoh. 14:16, 17, 26; 15:26; 16:7, 8, 13-14). Dia memiliki pikiran dan perasaan (Yoh. 14:17, 20, 22; Kis 5:3; 7:51; Ef. 4:30).

Roh itu adalah pribadi Mahakudus dan menguduskan hidup mereka yang percaya kepada Kristus (Kis. 5:3, 4; Rm. 8:9-11). Dialah Roh yang berkarya dalam penciptaan (Kej. 1:1; Yoh. 1:1-3), yang membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir (Kel. 3:2, 8), yang memberi wahyu dan inspirasi bagi pemimpin di tengah umat Israel seperti Yusuf (Kej. 41:38), Musa (Bil. 11:17); tua-tua Israel (Bil. 11:25, 26); Yosua (Bil. 27:18; Ul. 34:9); Bezalel dan Aholiab (Kel. 31:2, 3; 35:30, 31); para nabi dan raja (1 Sam. 3:19; 10:10; 16:13).

Perjanjian Baru menyingkapkan bahwa Roh Kudus hadir dalam kehidupan Yesus Kristus (Mat. 1:20; Luk. 1:35; 3:22; 4:1, 14; Ibr. 9:14; Rm. 1:4; 8:11). Pekerjaan Roh Kudus juga penting dalam kehidupan manusia. Dia menginsafkan manusia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:7-11). Ia menerangi hidup mereka yang beriman kepada Kristus (1 Kor. 2:10-14; Ef. 1:17, 18; 1 Tes. 1:5). Roh itu membuat orang menjadi ciptaan baru dalam Kristus (Ef. 2:1, 5; Kol. 2:13; Yoh. 3:3, 5, 7). Roh itu membuat dalam diri orang percaya memiliki tanda milik Allah (Ef. 1:13, 14). Roh Kudus memungkinkan orang-orang percaya memiliki persekutuan akrab dan dinamis (1 Yoh. 1:3; Ef. 2:18; Rm. 8:15).

Untuk membantu memahami hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kita dapat menyimak Pengakuan Iman oleh Konsili Nicea (235 M), yang setiap hari Minggu diikrarkan oleh gereja-gereja tradisi Protestan. Tentang ajaran Alkitab mengenai Allah Tritunggal, Dr. Harun Hadiwijono dalam *Iman Kristen* (1982) menuliskan:

Tuhan Allah adalah Bapa di dalam hakekat-Nya sebagai Sekutu umat-Nya, sebab Dialah yang menciptakan, memanggil dan menyelamatkan umat-Nya. *Tuhan Allah adalah Anak* di dalam hakekat-Nya sebagai Sekutu umat-Nya, sebab Dialah yang menyatakan atau yang menjelmakan atau mewujudkan hakekat Bapa sebagai Sekutu umat-Nya, hingga benar-benar umat Allah menjadi Sekutu-Nya. Dan *Tuhan Allah adalah Roh Kudus* di dalam hakekat-Nya sebagai Sekutu umat-Nya, sebab Dialah yang membenarkan, menyucikan serta menyempurnakan ... Tuhan Allah adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam karya-Nya sejak semula hingga kini dan untuk selamanya. Tuhan Allah adalah Tritunggal di dalam segala karya-Nya, baik di dalam penjadian, maupun di dalam penyelamatan dan pembebasan. Ia adalah Tritunggal di dalam hakekat-Nya sebagai Sekutu umat-Nya, dahulu, sekarang dan untuk selamanya (133).

Jauh sebelumnya, Dr. J. Verkuyl dalam *Aku Percaya* (1954) mengemukakan sebagai berikut:

Bapa, Anak dan Roh Kudus, ketiga-tiganya adalah sehakikat, yakni hakikat ilahi. Mereka adalah satu hakikat. Hal ini sering disebutkan dalam Alkitab. Waktu Tuhan Yesus dibaptiskan, kita mendengar suara Bapa: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Matius 3:17). Pada saat itu terlihatlah Roh Allah turun ke atas-Nya seperti burung merpati. Bersama-sama juga mereka bekerja untuk menyelamatkan dunia: Bapa, yang di atas kita, Anak, yang menyertai kita dan Roh Kudus, yang bekerja di dalam kita (47).

Allah Tritunggal punya arti penting di dalam pendidikan Kristen. Ferre (1967), Pazmino (2001), dan Estep (2008) menekankan bahwa Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus bukan hanya menciptakan dan menyelamatkan manusia dari dosa dan maut melainkan juga mendidik manusia agar mengenal dan memuliakan Dia. Perjanjian Lama menyatakan bahwa Allah mendidik manusia melalui tanda-tanda alam, juga melalui para imam, para hakim, para nabi, pemazmur, orang berhikmat, dan ahli Taurat. Perjanjian Baru pun seterusnya menyaksikan bahwa Allah Tritunggal bersama-sama dalam penebusan manusia serta dalam pendidikan umat yang percaya (warga jemaat). Hal ini misalnya tampak dalam keseluruhan surat Efesus di mana Allah Bapa mengutus Anak-Nya Yesus Kristus untuk menyatakan kasih karunia-Nya yang besar. Selanjutnya, Roh Kudus mendiami, memberikan karunia-karunia untuk memampukan warga jemaat saling melayani dan menjadi saksi bagi Kristus di tengah dunia (4:11-16).

Tujuan pendidikan teologi di Tiranus dalam pengertian itu adalah menuntun mahasiswa untuk mengenal dan memuliakan Allah Tritunggal Yang Kudus, Allah Mahapribadi tidak terbatas. Francis Schaeffer membahas arti dan makna mengenal Allah Mahapribadi tidak terbatas itu dalam *The God Who is There* (1968) dan *He Is There He Is Not Silent* (1972)—dua karya yang dipandang oleh alm. Prof. Dr. Heath penting dibahas pada awal tahun 1980-an. Pentingnya pengenalan akan Allah di dalam kehidupan telah dibahas oleh J. I. Packer dalam karya terkenal *Knowing God* (1973). Ditekankan bahwa mengenal Allah berarti memiliki hubungan pribadi yang hidup dengan Dia, bukan sekedar memiliki pengetahuan mengenai Dia dan pekerjaan-Nya.

Estep (2008, 118-121) menyatakan beberapa implikasi keyakinan kepada Allah Tritunggal dalam pendidikan. *Pertama*, Allah Tritunggal adalah Pencipta alam semesta dan di dalam Dia kita menemukan jati diri (identitas) yang sesungguhnya (Kej. 1:26; Yoh. 1:1-3). *Kedua*, Allah Tritunggal adalah Penguasa atas alam semesta dan daripada-Nya kita memperoleh kuasa, dan otoritas di dalam menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kewibawan dosen didapatkan dari hubungan akrab dengan Allah Mahapribadi tidak terbatas. *Ketiga*, Allah Tritunggal adalah Penebus dan Penyelamat kita dari dosa dan maut. Dia memulihkan dan mengubah kehidupan kita. Karena itu, pendidikan teologi harus bersifat transformatif. Semua yang dipelajari dan pengalaman belajar yang dikelola dosen beserta tenaga kependidikan harus membawa transformasi hidup bagi mahasiswa. *Keempat*, Allah Tritunggal adalah pemilik masa depan dan sumber pengharapan. Karena itu, pendidikan teologi harus menuntun mahasiswa kepada hidup beriman dan berpengharapan.

Alkitab menyatakan bahwa Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus sehakikat, setara, dalam ikatan kasih, kebenaran, dan kemuliaan. Kesatuan dan persatuan pada diri Allah Tritunggal menjadi dasar bagi dosen dan mahasiswa untuk membangun persekutuan yang akrab, dinamis, saling memahami, saling menopang, dan mendukung. Artinya, ada dasar bagi orang percaya untuk saling mengasihi, menopang, membantu, dan menguatkan. Dalam konteks STA Tiranus, komunitas dosen dan tenaga kependidikan menyatakan hal ini dalam kegiatan *community of learning* pada hari Senin pagi mempercakapkan Alkitab, serta pada aktivitas belajar bersama dengan topik kajian akademis dan teologi dari dosen atau nara sumber yang ditugaskan.

Pendidikan Teologi yang Berdasar Alkitab

Institut Alkitab Tiranus adalah nama lembaga pendidikan yang berdiri pada 12 Juli 1966 ini. Untuk meresponi Undang-Undang dan Peraturan Pendidikan Nasional, maka sejak 14 Januari 2010 diubah menjadi Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus. Nama Tiranus diambil para pendiri dari Kisah 19:9, tempat di mana Rasul Paulus melatih murid-murid Tuhan di Efesus selama

dua tahun dan oleh karenanya mereka menjadi pemberita Injil efektif di seluruh Asia pada masa lalu. Maka tepatlah bila pendiri menjadikan Institut Alkitab Tiranus sebagai *Sumber Berita Injil* sebagaimana disinggung di atas. Injil adalah kabar baik (Yun. *euangelion*), yaitu kabar baik bahwa manusia berdosa beroleh penebusan dan pembenaran melalui karya Tuhan Yesus Kristus di kayu salib (1 Kor. 15:3-4; 1 Ptr. 2:24; 3:18).

Perubahan nama dari Institut kepada Sekolah Tinggi disebabkan oleh bidang kajian atau disiplin ilmu yang diajarkan oleh Tiranus yaitu teologi bersumber dari Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Para dosen meyakini bahwa yang tertutama diajarkan dan dipelajari oleh komunitas dosen dan mahasiswa di kampus adalah Alkitab, Firman Allah tertulis. Pasal 8 tentang Pengakuan Iman menyatakan, "Alkitab adalah Firman Allah tanpa salah dan merupakan wibawa tertinggi dalam segala segi kehidupan manusia." STA Tiranus meyakini pula bahwa Allah mengilhamkan Alkitab melalui karya Roh Kudus (2 Ptr. 1:20-21). Segala tulisan di dalamnya diilhamkan Allah (Yun. *theopneustos*) sehingga berotoritas dalam kehidupan sehari-hari (2 Tim. 3:16-17; Ibr. 4:12). Alkitab dapat dipercaya atas apa yang disampaikan termasuk mengenai asal mula alam semesta dan kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 1-11), dan karya Allah di dalam Yesus Kristus untuk memulihkan manusia berdosa (Rm. 3-8; 1 Kor. 15:3-4) (Stott, 1972/1984; Grudem 1994, 47-140).

Karena berdasar kepada Alkitab, maka STA Tiranus tidak mengembangkan teologi bersumber dari alam semesta atau dari akal budi, tradisi gereja tertentu, atau dari pengalaman spiritual tertentu (McGrath 1997, 181-235). STA Tiranus tidak menekankan salah satu doktrin gereja atau teologi tokoh terkenal seperti Martin Luther, Yohanes Calvin, atau Louis Berkhoff, melainkan menekankan penyelidikan Alkitab dengan metode dan teknik yang bertanggung jawab guna memahami isi dan pesan baik Perjanjian lama maupun Perjanjian Baru. Di jenjang pendidikan sarjana teologi saja mahasiswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan metode penafsiran Alkitab yang baik dan benar (*hermeneutika*) (Osborne 1991; Kaiser & Silva 1994; Sutanto 1986/2011). Mahasiswa juga mendalami Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tentu saja beragam aliran teologi perlu dipelajari dalam mata kuliah Teologi Sistematis (Berkhof, Thiessen, Erickson, dan Grudem) dan Teologi Kontemporer (Grenz 1992). Akan tetapi, berita Alkitab yang berpusat

kepada Yesus Kristuslah yang sejak dahulu memesonakan dosen dan mahasiswa di STA Tiranus. Dengan begitu mahasiswa dan dosen mempunyai berita dari Alkitab untuk menyoroti beragam masalah kehidupan.

Posisi dan pilihan ini ditegaskan dalam pasal 13 statuta STA Tiranus yang berbunyi,

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus mempunyai ciri nondenominasi-Alkitabiah-Injili. *Nondenominasi* artinya STA Tiranus diselenggarakan bukan oleh satu dan atau beberapa denominasi gereja. *Alkitabiah* artinya STA Tiranus menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam setiap pengajaran dan sikap hidup. *Injili* artinya STA Tiranus meyakini bahwa keselamatan hanya di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan pekabaran Injil adalah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya sampai Tuhan Yesus Kristus datang kembali.

Karena Alkitab adalah fondasi pendidikan teologi di Tiranus, maka tujuan belajar mahasiswa di lembaga ini adalah untuk mendalami isi dan memahami pesannya tentang Allah Mahapribadi tidak terbatas, manusia dan alam semesta, dan mengenai masa depan. Alkitab bukan hanya menjadi sumber pengetahuan tentang Allah dan manusia (teologi), tetapi juga menjadi penuntun hidup dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Setiap hari Senin pagi dosen dan tenaga kependidikan bersama-sama mendalami perikop Alkitab yang dipilih dan ditetapkan, dan mengizinkan Allah Tritunggal berbicara melaluinya untuk menerangi roh, hati, jiwa, pikiran, dan perilaku pribadi dan sosial. Setiap hari Kamis sore dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa meluangkan waktu untuk mempelajari Alkitab melalui kegiatan Eksposisi Alkitab yang terstruktur.

Implikasi lain dari komitmen itu adalah jika calon mahasiswa hendak memasuki Tiranus mereka wajib mengikuti ujian pengetahuan Alkitab. Setiap mahasiswa wajib pula membaca keseluruhan Alkitab sekali dalam setahun, dengan cara membaca 3,5 pasal per hari. Karya ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi di Tiranus juga menekankan studi dan penelitian Alkitab (Barber 1982) terintegrasi dengan penelitian konteks melalui kajian literatur atau penelitian lapangan (Sugiyono 2012). Sebelum mahasiswa menghadap dewan penguji untuk ujian komprehensif lisan, mereka juga harus lulus dalam ujian pengetahuan Alkitab. Jadi, karena Alkitab adalah Firman Allah, maka pendidikan teologi di Tiranus menjadikan Kitab Suci itu sumber

pengetahuan, iman, dan moral. Hal demikian membantu mahasiswa menuntun warga jemaat yang dilayani untuk melihat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berdasarkan Alkitab.

Jika Alkitab diterima sebagai fondasi pendidikan maka ia harus menjadi sumber bagi pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan hasil penelitian empiris dan hasil perenungan. Dalam pemahaman itu, maka selain belajar Alkitab mahasiswa di STA Tiranus juga mempelajari antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan pun hingga saat ini masih dipelajari oleh mahasiswa di program sarjana. Di samping itu, karena setia kepada Alkitab, diharapkan para dosen mampu mengembangkan beragam metode dan strategi mengajar karena terinspirasi oleh para imam, nabi, pemazmur, dan penulis Amsal, penulis Injil, dan surat-surat kiriman dalam Perjanjian Baru (Smith & Shortt, 2002).

Pendidikan Teologi yang Berpusatkan Yesus Kristus

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu ciri STA Tiranus adalah *injili*, artinya meyakini bahwa keselamatan hanya di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan pekabaran Injil adalah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya sampai Tuhan Yesus Kristus datang kembali. Pribadi dan karya Yesus Kristus yang dikisahkan oleh kitab Injil adalah kabar baik yang menuntun manusia mengerti makna, tujuan, tugas, dan panggilan hidup. Kasih, kebenaran, dan keadilan Allah yang sangat besar bagi dunia ini dinyatakan oleh dan di dalam Yesus Kristus. Fakta berkenaan: kedatangan-Nya ke dunia (Natal); kisah pertumbuhan dan pekerjaan-Nya selama masa persiapan tiga puluh tahun; juga kisah-kisah perbuatan dan pengajaran yang disampaikan Tuhan; serta penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke sorga, semuanya menjadi berita baik yang membawa sukacita bagi manusia. Perkara itulah yang menjadi perhatian komunitas STA Tiranus (bd. Luk. 24:44-47; Mat. 28:19-20).

Seluruh Alkitab menyaksikan pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam

Perjanjian Lama, Yesus Kristus merupakan bayangan yang dikemukakan Allah melalui hidup dan ajaran tokoh-tokoh di dalamnya, seperti Abraham, Musa, Yusuf, Elia, Elisa, Daniel, dan sebagainya. Itu sebabnya studi Alkitab di STA Tiranus sifatnya kristosentris. Meniru model Christopher J. H. Wright (1992), Alec Motyer (1996), dan Alexander (1998), dosen dan mahasiswa mempelajari Perjanjian Lama untuk melihat rencana-Nya mendatangkan Juru Selamat yang memperbarui hidup manusia berdosa, kemudian hidup penuh makna bagi sesama dan lingkungannya.

Perjanjian Baru menyaksikan pribadi dan karya Yesus Kristus yang dinubuatkan oleh para nabi. Kitab Injil menjelaskan bahwa Dia dikandung, dilahirkan, bertumbuh dewasa, mengajar dan melatih murid dan banyak orang, kemudian mati di salib, dikuburkan, bangkit pada hari ketiga, dan naik ke surga. Ia menjadi berita para murid termasuk Rasul Paulus. Para murid rela mengorbankan nyawa demi pemberitaan tentang salib Yesus Kristus.

Kepada murid-murid-Nya Yesus menegaskan bahwa mereka harus bersedia memikul salib, menyangkal diri, dan mengikut Dia dengan setia. Ia sendiri memikul salib untuk penebusan dosa manusia (Mrk. 10:45; Luk. 24:44-47). Pengorbanan-Nya di salib kemudian menjadi berita yang melahirkan gereja, persekutuan orang percaya. Kasih Allah melalui salib Kristus menjadi berita gereja yang membawa transformasi. Gereja pada masa kini pun patut meneladani Rasul Paulus yang menekankan keutamaan salib Kristus (Gal. 2:19-20; 6:14). Sebagaimana dikemukakan oleh Stott (1986) dengan memahami salib Kristus kita akan lebih mengerti kasih Allah yang besar bagi pengampunan dosa dan kejahatan kita, kemenangan atas kejahatan yang disediakan bagi kita, dan kita memahami bagaimana harus mengasihi orang yang berbuat jahat atau para musuh. Menurut Morris (1988) salib Kristus adalah solusi bagi pertanyaan dan pergumulan manusia mengenai kesia-siaan hidup, kebodohan, kesepian, penyakit, kematian, dan pementingan diri sendiri.

Dosen dan mahasiswa Tiranus bukan saja memberitakan salib Kristus, namun hidup sebagai orang yang telah menjadi satu dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan iman, mereka memandang telah menjadi satu dengan salib Kristus, mati bagi dosa, dan hidup bagi Allah (Rm. 6:5-11). Dengan begitu mereka tidak lagi diperbudak oleh hawa nafsu dan kedagingan. Hal demikian terjadi karena mereka membawa semua

kedagingan mereka kepada salib (Gal. 5:24). Dampaknya, bukan prestasi pribadi dosen dan mahasiswa yang ditinggikan dalam pelayanan jemaat, melainkan salib Kristus Yesus.

Keutamaan Yesus Kristus di STA Tiranus punya arti pula bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Studi kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus mendapat tempat penting, agar dosen dan mahasiswa menghayati teladan dan ajaran hidup Sang Juru Selamat. Hal demikian sangat penting di tengah tantangan konteks pluralisme dan postmodernisme di mana Yesus Kristus relatif atau tidak mutlak maknanya bagi manusia. Padahal, Alkitab bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat yang oleh-Nya semua orang berdosa memperoleh pengampunan, pembenaran, pengudusan, dan hidup kekal (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Hanya dengan memberi perhatian untuk mendalami kitab Injil dan memahami pribadi dan karya Yesus Kristuslah mahasiswa beroleh keyakinan yang mantap untuk menyaksikan keutamaan-Nya di tengah tantangan zaman (Clarke dan Winter 1995; Wright 1996).

Kitab Injil menyingkapkan bahwa Yesus Kristus telah berperan sebagai Guru (*Rabbi; didaskalos*) untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan guna melatih para rasul agar dikemudian hari melanjutkan tugas-Nya. Kitab Injil menyatakan bagaimana Yesus Sang Guru Agung telah mengajar dengan kreatif dan efektif serta berwibawa (Mat. 7:28-29). Cara-Nya menghadapi kawan dan lawan begitu memesonakan dan patut menjadi objek kajian dalam studi kehidupan Yesus Kristus (France 1996; van Bruggen 2001; Keith dan Hurtado 2011; Yeulett 2013). Prinsip pendidikan dan pembelajaran Sang Guru itu juga patut menjadi sumber kreatif bagi dosen di dalam mengembangkan kompetensi kepribadian, pedagogis, sosial, dan profesionalitas mereka sebagaimana diusulkan oleh Horne (1998), Price (1974/2011), Alfonso (1984), Ismail (1997), Warden (1998), dan Seymour (2014).

Jadi dengan memandang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, STA Tiranus membuka dan memelihara ruang dan kesempatan bagi dosen dan mahasiswa untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Dia (Kol. 2:6, 7; 2 Ptr. 3:18). Mereka terus berkomitmen mengikuti Dia dan menjadi serupa dengan-Nya (Mat. 4:19). Mereka perlu mengizinkan nilai-nilai hidup dan kuasa Yesus Kristus hadir dalam hati, jiwa, pikiran, bahkan perasaan mereka. Moral dan etika mereka diperbarui oleh karakter Yesus

Kristus yang lemah lembut dan rendah hati serta penuh belas kasihan (Mat. 9:35-36; 11:28-30). STA Tiranus menghendaki dosen dan mahasiswa mendalami kitab Injil agar semakin memahami pengajaran Yesus yang berwibawa (Mat. 7:28-29); yang memesonakan namun yang juga membuat pendengar-Nya tersinggung (Luk. 4:28, 29) bahkan marah (Yoh. 11:45-53; 18:19-23). Lembaga ini juga memotivasi mahasiswa untuk mempelajari beragam pengajaran Tuhan Yesus mengenai strategi Iblis melumpuhkan manusia (Mat. 4:1-11), kekhawatiran (Mat. 6:25-33), pemuridan (Mat. 8:18-22; 10:37-42), nilai anak (Mat. 18:6-14), pernikahan (Mat. 19:3-9), kehidupan kekal (Yoh. 3:14-16, 36; 5:24; 6:27, 40, 47, 54), pengampunan (Mat. 18:23-35), kemurahan hati (Luk. 6:38; 14:12-14), kerendahan hati (Mat. 18:1-14; 20:25-27), kasih (Mat. 22:35-40), sikap terhadap penderitaan (Mat. 10:16-30; 13:24-30), pemilikan harta (Luk. 12:13-21; 18:18-30), doa (Mat. 6:1, 5-13), tanggung jawab hidup (Mat. 18:5, 6, 10-14; Luk. 10:13-16), dosa dan kenajisan (Mrk. 7:14-23), dan sebagainya.

Pengajaran dan kasih Kristus yang melimpah, juga akan menjadi energi pendorong untuk menceritakan kasih-Nya yang besar melalui pemberitaan Injil secara individual maupun komunal, bergantung kepada peluang yang terbuka. Dosen, mahasiswa, dan alumni STA Tiranus tidak hanya rindu menjadi pemberita Injil melalui kefasihan berbicara atau berkhotbah, tetapi juga melalui hidup sebagai murid-murid Kristus dalam keluarga, pekerjaan, gereja, dan masyarakat. Injil Yesus Kristus membuat mereka yang memahami dan menghayati membangun kehidupan berintegritas termasuk dalam aspek uang, seks dan seksualitas, dan kekuasaan (jabatan dan kedudukan) (Lamb 2008; Sidjabat 2011).

Menjadi Perguruan Tinggi yang Dipimpin Roh Kudus

Sesuai dengan nubuat para nabi (Yl. 2:28-29; Yeh. 25:36-37) Allah mengutus Roh Kudus ke dalam dunia setelah Yesus Kristus naik ke sorga (Kis. 2:1-14). Lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus dari kematian (hari Pentakosta) terjadi perubahan pesat pada diri murid-murid Tuhan. Roh Kudus yang dijanjikan para nabi dan Kristus menjadikan mereka berani dan kreatif dalam memberitakan pribadi dan karya Tuhan Yesus. Fokus berita

mereka adalah karya Kristus di salib. Banyak orang bertobat, berpaling kepada Dia, dan menerima-Nya menjadi Tuhan dan Juru Selamat. Roh Kudus yang menyaksikan Kristus melalui kehidupan dan perkataan para murid Tuhan, menghasilkan pertumbuhan komunitas yang berkomitmen kepada Yesus Kristus. Hidup dan karya mereka memesonakan banyak orang untuk menjadi pengikut-Nya (Kis. 2:42-47).

Statuta STA Tiranus menegaskan, "Roh Kudus adalah Penolong yang menyertai orang beriman. Ia memimpin kepada kebenaran sempurna serta kehidupan yang suci yang memberi kuasa untuk bersaksi tentang Tuhan Yesus Kristus" (Pasal 8.3 Pengakuan Iman). Itu berarti, panggilan bagi dosen dan mahasiswa adalah mensyukuri bahwa Allah berkenan memeteraikan Roh-Nya di dalam hati mereka (Ef. 1:13, 14; Gal. 4:6, 7). Roh itu membuat dosen dan mahasiswa berstatus sebagai anak-anak Allah; kedudukan yang istimewa (Rm. 8:11-14). Panggilan para dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa adalah memberi diri untuk dipenuhi Roh itu (Ef. 5:18). Mereka menjaga diri agar tidak mendukakan Roh melalui ketidaksediaan melepas kepahitan, kegeraman dan dosa, serta perangai buruk lainnya (Ef. 4:30). Mereka patut memberi diri dipimpin dan berjalan bersama Roh Kudus (Gal. 5:16-18). Mereka memberi diri agar Roh Kudus bebas menyatakan beragam karunia-Nya demi pembangunan tubuh Kristus (1 Kor. 12:4-11; Rm. 12:6-8). Singkatnya, mereka harus memberi diri di bawah pimpinan Roh supaya kreatif menjadi saksi bagi Kristus.

Salah satu peran Roh Kudus menurut Tuhan Yesus adalah menjadi pengajar bagi para murid (Yoh. 14:16, 17; 25-26; 15:26). Kisah Para Rasul menyingkapkan bagaimana para rasul dengan kreatif mengelola kegiatan belajar Kitab Suci untuk semakin mengenal pribadi Yesus Kristus. Sebagai contoh ada pusat belajar di Antiokhia, Korintus, dan Efesus. Roh Kudus pula menganugerahkan jabatan nabi, rasul, pemberita Injil, guru, dan gembala (Ef. 4:11-13). Roh yang sama memberikan beragam karunia pelayanan kepada gereja (Rm. 12:6-8). Ketika warga jemaat menghadapi antikristus, Rasul Yohanes mengingatkan bahwa Roh Kudus akan mengajari batin mereka sehingga disanggupkan memberi jawab yang tepat dan benar (Mat. 10:20; 1 Yoh. 2:20, 27).

Apa artinya hal itu bagi pendidikan teologi seperti STA Tiranus? Para dosen dan mahasiswa patut memberi diri mereka kepada Roh Kudus supaya Ia memunculkan beragam kreatifitas dan kekuatan moral (*moral*

virtues) guna melumpuhkan kedagingan yang destruktif di dalam pelaksanaan tugas dan panggilan. Jika para dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa memberi diri kepada Roh Kudus, maka kekuatan moral yang mengemuka dalam diri mereka adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kerendahan hati, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Mereka juga akan melakukan tugas sebagai penabur benih kebenaran dan kebaikan (Gal. 6:7-8). Roh Tuhan menganugerahkan persekutuan dan kesatuan hati serta pikiran di tengah komunitas. Mereka juga akan dibantu oleh Roh Kudus untuk menunaikan tugas bukan untuk pemupukan penghargaan diri atau pengakuan orang lain, melainkan untuk memuliakan Allah Tritunggal. Betapa sedih hati kita mengamati para pemimpin Kristen yang dibelenggu oleh perseteruan, iri hati, egosentrisme, perselisihan, dan rendah diri, sementara mereka giat memberitakan kebenaran Alkitab.

Pazmino (2001, 87-112) melihat peran Roh Kudus dalam mengajar, sebagaimana diperlihatkan oleh para imam dan nabi dalam Perjanjian Lama. Roh Allah membuat mereka kreatif dan berani. Peran Roh Kudus nyata pula dalam diri dan tugas Yesus sebagai Guru. Ia tampil berkarisma, kreatif, serta tidak mudah goyah ketika menghadapi tantangan, cemooh, dan penolakan. Pada diri para rasul seperti Paulus, jelas peran Roh Kudus signifikan di dalam tugasnya sebagai pemberita Injil, rasul, dan pengajar (2 Tim. 1:11). Menurut Pazmino, guru atau dosen yang memberi diri kepada Roh Kudus, bergaul karib dengan-Nya, akan memperlihatkan spiritualitas kreatif di dalam mengelola pembelajaran. Roh itu menuntun para guru dan dosen di dalam persiapan, penyajian, dan evaluasi pembelajaran.

Pentingnya hidup bersama Roh Kudus bagi dosen dan tenaga kependidikan di Tiranus adalah karena pekerjaan-Nyalah yang memberikan kesanggupan dan keterampilan, kerendahan hati, integritas, keberanian, serta pengurapan. Roh Kudus memampukan mereka yang dipanggil dan dipakai Allah menyuarakan kehendak-Nya seperti Musa, Yosua, Daud, Elia dan Elisa, Daniel, Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel. Hal demikian ditemukan dan dikemukakan oleh Christopher J. H. Wright dari studinya terhadap Perjanjian Lama yang diungkapkan dalam *Knowing the Holy Spirit through the Old Testament* (2006). Salah satu peran guru menurut Sidjabat (2009) adalah kenabian, menyuarakan kebenaran yang meneguhkan, mengkritik, serta membangun. Untuk maksud itu diperlukan kekuatan dan hikmat dari Allah

yang diberikan melalui kehadiran dan pengurapan Roh-Nya. Jadi, tepatlah bila *branding* Tiranus yang memuat simbol Roh Kudus sangat penting artinya di dalam pelayanan para dosen dan tenaga kependidikan.

Perguruan Tinggi yang Dimotivasi oleh Kemuliaan Tuhan

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu unsur dalam lambang STA Tiranus adalah gambar lingkaran berwarna putih dan kuning pada kepala burung merpati yang melambangkan kuasa dan kemuliaan Allah menyertai orang percaya (pasal 11, Statuta STA Tiranus, 2012). Lambang itu juga mencirikan mahkota kehidupan yang kelak akan diterima oleh orang percaya yang setia sampai akhir sebagai murid Yesus Kristus. Tujuan kita ditebus, dibenarkan, dan dikuduskan adalah untuk dipermuliakan oleh Allah di masa yang akan datang (Rm. 8:31-39). Berulang kali kitab Wahyu mengingatkan bahwa mereka yang bertahan sampai kesudahannya sebagai pengikut Yesus akan beroleh mahkota kehidupan (Why. 2:26-28; 3:5).

Rasul Paulus mengibaratkan perjalanan hidup orang percaya sejak menerima Kristus sebagai Juru Selamat sebagai pertandingan. Ia sendiri mengaku telah mengakhiri pertandingan dengan baik dan akan beroleh mahkota kehidupan (2 Tim. 4:7-8). Kehidupan orang percaya dalam dunia ini menuju akhir, yaitu masuk ke dalam rumah Bapa setelah kematian jasmani. Suatu waktu Tuhan Yesus akan datang ke dunia dan terjadilah kebangkitan orang mati dengan tubuh yang baru. Mereka akan menerima mahkota kehidupan di dalam langit dan bumi baru yang dijanjikan (Why. 21-22).

Ajaran Alkitab itu memotivasi dosen dan mahasiswa Tiranus untuk memandang betapa mulianya hadiah surgawi yang menanti mereka di masa depan. Seperti Paulus, mereka harus mengakhiri pertandingan dengan baik, karena telah tersedia mahkota kehidupan yakni kehidupan melintasi batas waktu di hadirat Allah Tritunggal. Para dosen dan mahasiswa juga dengan memberitakan Injil menuntun banyak orang untuk beroleh mahkota mulia itu. Mereka sendiri harus menjadi teladan di dalam kesetiaan, kecendikiaan, dan kemuliaan hati. Mereka patut mendemonstrasikan pengajaran Kristus: bahwa karena telah menemukan Kerajaan Allah yang bagaikan mutiara

berharga atau harta terpendam (Mat. 13:44-45), mereka rela meninggalkan apa yang dianggap tadinya sebagai prioritas, untuk seterusnya mendalami dan memberitakan kebenaran-Nya.

Mengingat kepada setiap orang percaya Allah telah menganugerahkan status istimewa sebagai anak-anak Allah, dan menjadi tempat kediaman Roh Kudus, maka dosen dan tenaga kependidikan harus menghindarkan diri dari keinginan mencari pujian dan pengakuan manusiawi dari orang lain. Tidak patut bagi mereka menjadikan tugas dan panggilan dosen dan tenaga kependidikan sebagai arena mencari pengakuan dari mahasiswa supaya mereka disanjung setinggi-tingginya. Kerendahan hati dan kelemahlembutan pemberi mahkota kehidupan yaitu Kristus Tuhan, patut mentransformasi kehidupan mereka.

Mahasiswa perlu dibimbing dan diarahkan bahwa status mereka sebagai tebusan darah Kristus sangat tinggi di hadapan Allah. Roh Kudus menghadirkan kasih dan kuasa Allah pada diri mereka. Karena itu, selalu Allah sediakan pertolongan bagi mereka untuk kreatif mengerjakan tugas-tugas perkuliahan maupun pelayanan. Karena mereka istimewa di hadapan Allah, maka mereka dipanggil untuk memelihara tubuh sebagai bait-Nya dan tidak diperbudak oleh dosa dan kebiasaan buruk seperti percabulan dan pornografi, dusta, dan plagiarisme. Ada alasan bagi mereka untuk memohon kreatifitas dan kecerdasan dari Allah di dalam menuntaskan studi bagi hormat dan kemuliaan-Nya, serta bagi pelayanan di jemaat-Nya. Penghargaan diri mereka tidak didasarkan pada tingginya nilai (angka) yang mengukur kecerdasan kognitif dan nalar, melainkan pada perubahan rohani, moral, dan aspek komunikasi dan sosial mereka.

Gambar lingkaran berwarna putih dan kuning pada kepala burung merpati yang melambangkan kuasa dan kemuliaan Allah yang menyertai orang percaya, patut memotivasi dosen dan tenaga kependidikan untuk mengerjakan yang terbaik melalui talenta dan karunia yang Dia berikan. Mereka patut mengandalkan kuasa dan kekuatan Allah di dalam Kristus untuk menuntun mahasiswa semakin sempurna di dalam Yesus Kristus (bd. Kol. 1:28-29). Mereka perlu memberi pesan kepada diri sendiri bahwa segala perkara, apakah kekurangan atau kelimpahan, apakah situasi senang atau tidak menyenangkan, dapat dihadapi dengan hikmat dan kekuatan Yesus Kristus yang mengalahkan kematian (bd. Flp. 4:13). Para dosen dan tenaga kependidikan patut mendemonstrasikan kepada mahasiswa bahwa

panggilan mereka melayani pekerjaan Tuhan di dalam dan melalui STA Tiranus adalah luhur dan mulia, sebagai peluang terbuka dari Allah sumber pengharapan dan kemuliaan (bd. Kol. 1:27). Keberhasilan mereka dalam hidup ini tidak patut diukur dari sudut pandang dunia melainkan dari anugerah dan kasih karunia Allah Tritunggal.

Penutup

Lambang atau *branding* STA Tiranus memuat dan menyampaikan fondasi pendidikan teologi injili yang patut dipahami dan dihayati oleh dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan alumninya. Tuhan, yang menuntun pendirian dan perjalanan lembaga ini, mengingatkan para *stakeholders* untuk memahami keunikan dan kekhasannya yang patut dipelihara. Di tengah zaman yang menekankan nilai-nilai humanistik dan hedonistik dewasa ini, dosen dan mahasiswa Tiranus dipanggil untuk mengakui Allah Mahapribadi tidak terbatas, Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat. 22:37-39). Allah Tritunggal itu mengilhamkan Kitab Suci, Alkitab, menjadi pedoman hidup dan berita komunitas dan alumni Tiranus. STA Tiranus mengaminkan salah satu tekanan dari gerakan reformasi gereja di masa lalu yakni *sola scriptura*.

Alkitab menyaksikan dan menuntun kepada pengenalan akan Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat serta Raja dan hakim yang akan datang. Berita tentang pribadi, ajaran, dan salib-Nya harus menjadi komitmen lembaga ini sekalipun tantangan teologi pluralisme mengitari. Kebanggaan komunitas pengajar dan pembelajar adalah salib Yesus Kristus, bukan nilai-nilai yang dijunjung oleh dunia fana (Gal. 2:20; 6:14). Dalam situasi yang penuh tantangan, hal itu dapat dilakukan melalui pertolongan dan bimbingan Roh Yang Maha Kudus, pemberi kuasa dan hikmat. Tugas dan panggilan dosen dan tenaga kependidikan serta mahasiswa yang mempersiapkan diri menjadi pemberita Injil dan pengajar Alkitab, merupakan tugas mulia dari Allah yang Mahamulia!

Lebih dari lima puluh tahun Tiranus dilatih Tuhan untuk terus bersandar kepada kemurahan dan kreativitas-Nya. Perjalanan panjang itu telah melebihi waktu empat puluh tahun bagi bangsa Israel keluar dari Mesir dan memasuki tanah Kanaan yang dijanjikan. Generasi tua dan muda

melihat bahwa kasih karunia dan kuasa Allah yang memanggil dan memerdekakan sangatlah besar, tiada terukur. Hal demikian membawa mereka hormat dan takut serta setia menunaikan perintah-Nya.

Hal demikian tampaknya tengah dikerjakan Allah Tritunggal di dalam komunitas STA Tiranus. Dr. Purnawan Tenibemas sendiri kerap menyaksikan keajaiban-keajaiban karya tangan Allah di dalam dan bagi Tiranus dalam berbagai kesempatan. Usia beliau pada tanggal 19 Januari 2017 genap tujuh puluh tahun. Saya percaya bahwa tangan Tuhan Yesus akan terus menuntun, memperlengkapi, dan menguatkan dirinya untuk mengerjakan tugas pemberitaan Injil sampai batas waktu yang ditentukan-Nya (Mzm. 90:10-12; Pkh. 3:1-8). Selamat ulang tahun Pak Purnawan Tenibemas. Banyak perkara yang saya pelajari guna memperkaya spiritualitas dalam meresponi panggilan Tuhan di dalam dan melalui Tiranus.

Kepustakaan

- Alfonso, Regina. 1984. *How Jesus Taught*. Staten Island: Alba House.
- Alexander, T. D. 1998. *The Servant King*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Barber, Caryl J. 1982. *Introduction to Theological Research*. Chicago: Moody Press.
- Bickersteth, E. H. 1957. *The Trinity*. Grand rapids: Kregel Publications.
- Clarke, Andrew D., dan Bruce W. Winter. 2000. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Crossley, Robert. 1983. *Tritunggal Yang Esa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drummond, Lewis. 1975. *What the Bible Says*. Nahsville: Abingdon Press.
- Estep, James R. 2008. "The Triune God and Christian Education." Dalam *A Theology of Christian Education*. Diedit oleh James R. Estep., Michael J. Anthony., Gregg R. Allison, 102-123. Nashville: B & H Academic.
- France, R.T. 1996. *Yesus Sang Radikal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grenz, Staley J., dan Rober E. Olsen. 1992. *Twentieth Century Theology*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Grudem, Wayne. 1994. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Hadiwijono, Harun. 1982. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horne, Herman. 1998. *Jesus the Teacher*. Grand Rapids: Kregel Publications.
- Kaiser, Walter C., dan Moises Silva. 1994. *An Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*. Grand rapids: Zondervan Publishing House.
- Keith, Chris., dan Larry W. Hurtado. 2011. *Jesus Among Friends and Enemies*. Grand rapids: Baker Academic.
- Lamb, Jonathan. 2008. *Integritas*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- McGrath, Alister. 1997. *Christian Theology an Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher
- Milne, Bruce. 2002. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Morris, Leon. 1988. *The Cross of Jesus*. Carlisle, UK: The Paternoster Press.
- Motyer, Alec. 1996. *Look to the Rock: An Old Testament Background to our Understanding of Christ*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Osborne, Grant R. 1992. *Hermeneutical Spiral*. Downers Grove: InterVarsity Press.

- Pazmino, Robert W. 2001. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Price, J.M. 1974/2011. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LLB.
- Schaeffer, Francis A. 1968. *The God Who Is There*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- _____. 1972. *He Is There and He is Not Silent*. Wheaton: Tyndale House Publishers.
- Seymour, Jack. L. 2014. *Teaching the Way*. Nashville: Abingdon Press.
- Sidjabat, B.S. 2009. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- _____. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- _____. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Smith, David I., John Shortt. 2002. *The Bible and the Task of Teaching*. Stapleford: The Stapleford Centre.
- Stott, John R.W. (1986). *The Cross of Christ*. Downers Grove: Inter-Varsity Press.
- _____. 1989. *Memahami Isi Alkitab*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Sudarmo, R. 1996. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Sutanto, Hasan. 1986/2011. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Penerbit SAAT.
- Warden, Michael D. 1998. *Extraordinary Results from Ordinary Teachers*. Makati City, Philippines: Church Strengthening Ministry.
- Van Bruggen, Jacob. 2001. *Kristus di Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verkuyl, J. (1995). *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wright, Christopher J.H. 1992. *Knowing Jesus through the Old Testament*. London: Marshall Pickering.
- _____. (1996). *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- _____. (2006). *Knowing the Scripture through the Old Testament*. Oxford: Monarch Books.
- Yeulett, Paul. (2013). *Jesus & His Enemies*. Philipsburg: P&R Publishing.